

BAB II

DIAKONIA TRANSFORMATIF SEBAGAI LANDASAN PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF MELALUI PENGEMBANGAN PRODUKSI SEPU' BAGI PERSEKUTUAN WANITA GEREJA TORAJA (PWGT)

2.1 Diakonia

Diakonia merupakan salah satu konsep pokok dalam teologi Kristen yang menggambarkan panggilan gereja untuk melayani Allah melalui pelayanan kepada sesama. Kehadiran gereja di tengah masyarakat tidak hanya bertujuan melaksanakan ibadah dan pemberitaan Firman, tetapi juga menghadirkan kasih Allah dalam bentuk tindakan nyata yang menjawab kebutuhan manusia. Dengan demikian, diakonia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan misi gereja dalam mewujudkan kasih, keadilan, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, diakonia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan gereja bersama dengan koinonia (persekutuan) dan marturia (kesaksian).⁵

Secara Harafiah kata “Diakonia” berarti memberi pertolongan atau pelayanan. Kata ini berasal dari Bahasa Yunani yaitu Diakonia (pelayanan), Diakonein (melayani), Diakonos (pelayan). Ketiga istilah ini memiliki akar makna yang sama yaitu menunjuk pada suatu tindakan pelayanan yang dilakukan dengan penuh kerelaan, tanggung jawab, dan kasih terhadap sesama. Dalam kamus Yunani-Indonesia, dikatakan bahwa secara etimologis kata “diakonia” berarti “pelayanan”.⁶

⁵ J.L.Ch. Abineno, *Diaken: Diakonia dan Diakoniat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 11

⁶ Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia: untuk perjanjian Baru* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), 39

Pelayanan dalam arti ini dikaitkan dengan pelayanan di meja makan di mana terjadi pelayanan pribadi seseorang kepada yang lain. Yang bertindak sebagai pelayanan di sini terutama dilakukan oleh hamba-hamba dan Wanita, “pelayanan” didalam dunia Yunani dikategorikan sebagai pekerjaan yang hina dan rendah. Pelaku dari pelayanan ini disebut “Diaken” dan yang menjadi sasaran pelayanannya adalah orang-orang merdeka yaitu para pembesar-pembesar dan mempunyai kedudukan penting.⁷ Dengan demikian, diakonia dipahami sebagai tindakan nyata yang menghadirkan kasih Allah melalui pelayanan kepada sesama. Pelayanan tersebut dilakukan tanpa mengutamakan kepentingan diri sendiri, melainkan berorientasi pada kesejahteraan dan pemulihan kehidupan orang lain.

Dasar pelaksanaan diakonia semakin ditegaskan dalam Perjanjian Baru melalui kehidupan Yesus Kristus. Yesus memperlihatkan bahwa tujuan kedatangan-Nya adalah melayani dan menyerahkan diri bagi keselamatan manusia. Teladan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan merupakan perwujudan kasih Allah yang diwujudkan melalui tindakan nyata bagi kesejahteraan sesama. Karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk melayani tanpa membedakan latar belakang maupun kedudukan seseorang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan wujud nyata kasih Allah yang diwujudkan dalam tindakan pengorbanan demi keselamatan dan kesejahteraan sesama. Dengan demikian, pelayanan menjadi identitas utama setiap pengikut Kristus yang dipanggil untuk melayani tanpa memandang status sosial, suku, maupun latar belakang seseorang.⁸ Teladan Yesus menjadi dasar bagi gereja dalam

⁷ J.L.Ch. Abineno, *Sekitar Diakonia Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 50

⁸ The Gospel According to Mark, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 382–385

melaksanakan pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada aspek rohani, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, setiap bentuk pelayanan gereja seharusnya mencerminkan kasih Kristus yang diwujudkan melalui tindakan nyata yang membawa perubahan bagi kehidupan jemaat.

Menurut Gracewing⁹, ada dua aspek dalam berdiakonia, yaitu yang pertama “*Service*” atau pelayanan kemanusiaan (*For Humanity*) yang berupa memperhatikan (*caring*), memelihara (*nourishing*), mengajar (*teaching*), memperbaiki (*edifying*) dan membangun (*building-up*). Yang kedua yaitu melayani untuk Tuhan (*service to God*). Orang percaya melayani sesama bukan semata-mata karena rasa belas kasihan atau tanggung jawab sosial, melainkan sebagai respons atas kasih dan panggilan Allah dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, pelayanan kepada manusia tidak dapat dipisahkan dari pelayanan kepada Tuhan, sebab melalui pelayanan kepada sesama, gereja sedang mewujudkan kehendak Allah di tengah dunia. Dengan kata lain, diakonia memiliki dimensi vertikal, yaitu hubungan dengan Allah, dan dimensi horizontal, yaitu hubungan dengan sesama. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi sehingga pelayanan gereja menjadi utuh dan mencerminkan kasih Kristus yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Istilah “diakonia” dalam Perjanjian Lama terdapat dalam kitab Kejadian dikatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada,¹⁰ kemudian langit dan bumi beserta isinya diciptakan oleh Allah dengan sangat baik (kejadian 1:10-31). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan pada mulanya

⁹ Gracewing, *The Deacon's Ministry*, Edited By Christine Hall, (Melksham: The Cromwell Press, 1992), 10

¹⁰ Sudianto Manullang, “Konsep Misi-Diakonia untuk Konteks Indonesia”, Jurnal Teologi Stulos, 35

berada dalam keadaan yang sempurna sesuai dengan kehendak Allah. Melalui karya penciptaan ini, Allah tidak hanya menghadirkan alam semesta sebagai tempat tinggal bagi manusia , tetapi juga memperlihatkan kasih, kuasa, dan pemeliharaanNya terhadap seluruh ciptaan. Dengan demikian manusia dipanggil untuk melaksanakan tugas pelayanan yang mencerminkan kehendak Allah melalui sikap menjaga, merawat, dan mengusahakan kesejahteraan ciptaan. Diakonia juga dapat dipahami melalui tindakan Allah dalam sejarah penyelamatan bangsa Israel. Dalam kitab keluaran, Allah menunjukkan kepedulian-Nya dengan mendengar seruan umat Israel yang mengalami penindasan dan penderitaan di Mesir. Allah kemudian bertindak membebaskan mereka melalui kuasa-Nya serta terus memelihara kehidupan mereka selama melakukan perjalanan menuju tanah Perjanjian. Tindakan pembebasan tersebut menjadi bukti nyata bahwa Allah adalah pribadi yang melayani umat-Nya melalui kasih, pemeliharaan, perlindungan, dan penyelamatan. Oleh karena itu, diakonia tidak hanya dipahami sebagai pelayanan manusia kepada sesama, tetapi juga berakar pada tindakan Allah sendiri yang terlebih dahulu melayani umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru banyak menyatakan tentang pelayanan baik yang dilakukan oleh Yesus maupun murid-murid-Nya. Didalamnya juga dijelaskan bahwa pelayanan diakonia dilakukan oleh orang-orang tertentu yang disebut diaken (Kisah Para Rasul 6:1-7 dan 1 Timotius 3:8). Tugas mereka adalah melayani orang lain, bukan karena mengejar jabatan ataupun kedudukan, tetapi sebagai wujud kasih Allah yang dinyatakan melalui gereja kepada mereka yang mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan. Oleh kerennanya, pelayanan diakonia memiliki peranan yang sangat penting, sama seperti pelayanan pemberitaan firman. Keduanya saling melengkapi. Pemberitaan firman

tanpa tindakan kasih dan pelayanan akan terasa kosong dan sulit dipercaya, sedangkan jika diakonia tanpa firman tidak akan menunjukkan makna kasih Allah secara utuh.¹¹

Diakonia adalah wujud pelayanan kasih yang menunjukkan kepedulian dan solidaritas kepada sesama. Pelayanan ini dilakukan melalui pendampingan, pemberdayaan, serta membantu untuk menyadarkan masyarakat, khususnya bagi mereka yang miskin, lemah, dan tertindas agar memahami dan memperoleh hak-haknya serta dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Diakonia sebagai pelayanan kasih identik dengan tindakan keadilan, artinya bahwa bertindak menentang dan mengatasi penindasan, ketidakadilan, kemiskinan dan kekurangmampuan serta berperan dalam meningkatkan hidup dalam terang injil.¹² Pelayanan kasih tersebut diwujudkan melalui upaya pemberdayaan anggota PWGT melalui pelatihan merajut Sepu'. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan, tetapi juga membangun kemandirian ekonomi anggota jemaat sehingga mereka mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Diakonia menurut para Ahli:

a. Marthin Luther

Melalui tulisan-tulisan dan khotbah dari Marthin Luther banyak menekankan bahwa iman dan kasih tidak dapat dipisahkan. Iman yang sejati kepada kristus akan menghasilkan kasih yang diwujudkan melalui tindakan nyata, terutama dalam melayani orang-orang yang miskin, lemah, dan

¹¹ Jontha Fresly Sembiring, "Gereja Dan Diakonia", STT *Pelita Kebenaran*: 126.

¹² A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, Cetakan 3. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

menderita yang dipahami sebagai buah dari iman yang hidup dan bukti nyata dari kehidupan orang percaya. Menurut Luther, pelayanan diakonia berakar pada tanggung jawab setiap individu dalam kehidupan persaudaraan dan Persekutuan orang-orang kudus yang saling memperhatikan dan peduli. Ia tidak menempatkan diakonia sebagai pelayanan yang diatur secara structural ataupun menjadi fokus utama organisasi jemaat. Sebaliknya, pelayanan kepada sesama dipandang sebagai wujud dari nyata dari kebebasan yang dimiliki setiap orang Kristen untuk melayani dengan kasih.¹³ Pandangan Luther menunjukkan bahwa iman yang hidup akan menghasilkan tindakan kasih yang nyata. Oleh karena itu, pelayanan gereja tidak cukup diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga melalui pemberdayaan yang memberikan manfaat langsung bagi kehidupan masyarakat.

b. Martin Bucer

Martin Bucer merupakan salah satu tokoh reformasi yang banyak mempelajari tentang jabatan-jabatan dalam gereja berdasarkan pada Alkitab. Menurutnya, jemaat adalah Persekutuan orang-orang percaya yang masing-masing memiliki karunia atau kemampuan khusus dari Tuhan. Karunia tersebut diberikan agar setiap orang dapat saling mengasihi, peduli, dan melayani satu sama lain sehingga tercipta kehidupan bersama yang penuh sukacita. Oleh karena itu, setiap orang perlu untuk menyadari karunia yang dimilikinya dan menggunakannya dengan baik untuk melayani kebutuhan Rohani maupun kebutuhan jasmani bersama.¹⁴

¹³ G. Riemer, *Jemaat yang Diakonal* (Jakarta: Yayasan Komunikasi/OMF, 2004), 115-

¹⁴ G. Riemer, 117

c. Yohanes Calvin

Dalam pelayanan diakonia, Calvin mengikuti pemikiran dari Martin Bucer. Ia mengatur kehidupan gereja berdasarkan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah serta menegaskan bahwa gereja harus berdiri sendiri tanpa bergantung pada pemerintah. Menurut Calvin, dasar dari kemandirian gereja adalah Kepala Gereja. Kristus sendiri yang memimpin gereja melalui orang-orang yang dipanggil dan diberi tugas khusus untuk kepentingan jemaat dan melakukan pembinaan.¹⁵

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa diakonia merupakan panggilan gereja untuk menghadirkan kasih Allah melalui pelayanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Diakonia tidak hanya diwujudkan melalui pemberian bantuan, tetapi juga melalui pemberdayaan yang mendorong masyarakat menjadi lebih mandiri. Oleh karena itu, pelatihan produksi Sepu' bagi anggota PWGT merupakan salah satu bentuk implementasi diakonia transformatif karena berorientasi pada pengembangan potensi dan peningkatan kesejahteraan jemaat.

Bentuk-Bentuk Diakonia

Widyatmadja mengelompokkan diakonia ke dalam tiga bentuk utama, yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan perkembangan pemahaman gereja mengenai pelayanan,

¹⁵ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 91

mulai dari pemberian bantuan langsung hingga upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu hidup secara mandiri dan berkelanjutan. Adapun penjelasannya yaitu:

1. Diakonia Karikatif

Pelayanan diakonia Karikatif merupakan bentuk pelayanan kasih yang dilakukan secara langsung dengan memberikan bantuan kepada orang membutuhkan kebutuhan mereka. Menurut Widyatmadja, Diakonia Karikatif merupakan suatu bentuk pelayanan diakonia yang paling awal dan paling lama dipraktikkan oleh gereja maupun para pekerja sosial sebagai wujud kepedulian terhadap orang-orang yang mengalami kesulitan atau penderitaan.¹⁶ Diakonia karikatif berkembang sebagai bagian dari perubahan social yang terjadi akibat proses industrialisasi di Eropa dan Amerika Utara pada abad ke-19. Pada masa itu, banyak orang mengalami kesulitan hidup sehingga bantuan langsung kepada mereka mereka yang membutuhkan menjadi semakin penting. Bentuk pelayanan ini mendapatkan dukungan yang sangat besar, terutama dari kalangan bangsawan dan perempuan kelas menengah pada era Victoria. Mereka terdorong untuk membantu karena adanya rasa kasih dan empati terhadap orang-orang yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan.¹⁷

Melalui konteks pelayanan gereja, terutama dalam diakonia karikatif berlandaskan dari teks injil Matius 25:31-36. Model diakonia ini mengimplikasikan tindakan langsung, contohnya memberikan makanan

¹⁶ Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 109

¹⁷ Yosef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010), 36

kepada yang kelaparan, seperti roti. Dalam Gereja Toraja, bentuk pelayanan kasih atau diakonia yang paling sering dilakukan adalah Diakonia Karitatif. Pelayanan ini dilakukan dalam bentuk kunjungan ke panti asuhan, menyediakan bahan makanan, pakaian, menghibur dan memberikan layanan gratis dan murah bagi orang yang membutuhkan.

2. Diakonia Reformatif

Diakonia reformatif merupakan bentuk pelayanan gereja yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup manusia melalui pemberdayaan. Pelayanan ini tidak hanya memberikan bantuan sesaat sebagaimana diakonia karitatif, tetapi berusaha membangun kemandirian penerima pelayanan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan ekonomi, dan pendampingan sosial. Diakonia harus dipahami sebagai pelayanan yang mengembalikan martabat manusia sehingga mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat.¹⁸ Diakonia merupakan salah satu tugas pokok gereja yang bersumber dari teladan Kristus sebagai Hamba. Karena itu, pelayanan gereja tidak boleh berhenti pada pemberian bantuan, tetapi harus diwujudkan dalam usaha memperbaiki kehidupan orang yang mengalami kesulitan sehingga mereka dapat hidup lebih mandiri.

Diakonia reformatif berbeda dengan diakonia karitatif. Diakonia karitatif berfokus pada pemberian bantuan langsung, seperti makanan, pakaian, atau dana kepada orang yang sedang mengalami kesulitan. Sebaliknya, diakonia reformatif bertujuan memperbaiki keadaan hidup

¹⁸ Abineno, J. L. Ch. *Diaken, Diakonia, dan Diakoniat Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, 63

seseorang melalui pendidikan, pelatihan, penyediaan lapangan kerja, bantuan modal usaha, pembentukan koperasi, dan berbagai bentuk pendampingan yang mendorong kemandirian. Noordegraaf mengibaratkan diakonia karitatif sebagai memberikan ikan kepada orang yang lapar, sedangkan diakonia reformatif sebagai memberikan alat pancing dan mengajarkan cara memancing, sehingga orang tersebut mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.¹⁹

Di tengah meningkatnya tantangan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi, diakonia reformatif menjadi sangat relevan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah melalui pelayanan yang mampu memperbaiki kondisi hidup manusia secara nyata. Pelayanan semacam ini bukan hanya memenuhi kebutuhan sesaat, tetapi juga membangun harapan, mengembangkan potensi, dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh sebab itu, diakonia reformatif menjadi salah satu wujud nyata misi gereja dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia.

3. Diakonia Transformatif

Diakonia transformatif dipahami sebagai pelayanan gereja yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, baik Rohani maupun jasmani serta berbagai dimensi sosial ekonomi, politik, cultural, hukum dan kehidupan beragama. Bentuk diakonia ini tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan belas kasih ataupun tindakan amal kasih kepada mereka yang membutuhkan, tetapi juga berupaya untuk menghadirkan perubahan

¹⁹ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. 5

yang mendasar pada sistem dan struktur kehidupan yang tidak adil sehingga mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah sebagaimana dinyatakan dalam kitab Lukas 4:18-19 melalui pelayanan yang membebaskan, memulihkan, dan juga memberdayakan. Dalam Masyarakat juga dipenuhi dengan kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian, dan sukacita. Diakonia transformatif digambarkan dengan gambar mata terbuka. Diakonia ini diibaratkan sebagai pelayanan mencelikkan mata orang yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.²⁰

Adapun yang makna dari diakonia transformatif menurut penjelasan Van Kooij beserta dengan rekan-rekannya bahwa diakonia transformatif merupakan suatu bentuk pelayanan yang berorientasi pada perubahan struktur social dalam kehidupan masyarakat.²¹ Pelayanan ini berangkat dari kesadaran bahwa berbagai sistem yang berlaku sering kali tidak mampu meningkatkan kesejahteraan Masyarakat, bahkan dalam berbagai kasus justru melahirkan ketidakadilan. Oleh karena itu sistem yang ada perlu untuk dibongkar dan dibuat sistem yang baru yang lebih mendukung perwujudan keadilan Masyarakat sebagai usaha untuk mengatasi ketidakadilan itu.²² Dengan demikian, diakonia transformatif tidak hanya

²⁰ Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. 48

²¹ Rijn Van Kooij, dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata, Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 87

²² Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan." *Jurnal Gema*: 135. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/139>

berfokus pada pemberian bantuan kepada individu, tetapi juga berupaya untuk menghadirkan perubahan yang menyeluruh dalam kehidupan sosial sebagai wujud nyata pewartaan dan kehadiran Kerajaan Allah di Tengah dunia.

Pemberian bantuan kebutuhan pokok kepada masyarakat yang membutuhkan tidak hanya serta merta membebaskan mereka dari lingkaran kemiskinan. Bantuan tersebut cenderung hanya memenuhi kebutuhan jangka pendek, sementara penyebab mendasar dari kemiskinan tetap belum teratasi. Menurut Artanto, diakonia transformatif merupakan bentuk pengembangan dari misi pembebasan yang dijalankan oleh gereja sebagai respons atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui diakonia transformatif, gereja berupaya untuk mewujudkan keadilan bagi mereka yang mengalami penderitaan, ketidakadilan, dan diskriminasi, sekaligus memperjuangkan terpenuhinya hak-hak mereka agar dapat hidup secara layak dan bermanfaat.²³ Mereka memerlukan dukungan dan motivasi agar memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan diri sendiri. Dalam dokumen *Eklesiologi Gereja Toraja* dijelaskan bahwa orang-orang yang mengalami ketidakadilan itu perlu untuk dibangkitkan kesadarannya mengenai hak-hak yang telah diabaikan atau dirampas. Selain itu, mereka juga perlu untuk didorong dalam menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan kesadaran kritis terhadap kondisi marginal yang mereka alami, serta memiliki keberanian untuk

²³ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 213

menyuarakan dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan. Diakonia transformatif juga menekankan persatuan dalam kehidupan manusia yang baru. Persatuan inipun mengandung makna Persekutuan dalam Kristus dan sesama ciptaan-Nya yang mencakup orang yang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan ketiga bentuk diakonia tersebut, penelitian ini menempatkan pelatihan produksi Sepu' sebagai bentuk diakonia transformatif. Program tersebut tidak hanya memberikan bantuan kepada anggota PWGT, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan sesaat, melainkan mendorong terwujudnya kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

2.2 Pemberdayaan PWGT

Pemberdayaan PWGT merupakan proses pelayanan gereja yang bertujuan mengembangkan kemampuan anggota jemaat agar mampu mengenali, memanfaatkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Melalui proses tersebut, anggota jemaat didorong untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan, tetapi

sebagai upaya meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan sehingga jemaat dapat menjadi pelaku utama dalam meningkatkan kesejahteraannya.²⁴

Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga mereka mampu menentukan pilihan, mengambil keputusan, memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, dan mengembangkan kehidupan secara mandiri.²⁵Oleh karena itu, pemberdayaan menekankan pada pengembangan potensi manusia melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan. Oleh karena itu, pemberdayaan menekankan pada pengembangan potensi manusia melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan.

Dalam konteks gereja, pemberdayaan jemaat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan diakonia. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah bukan hanya melalui pemberitaan firman, tetapi juga melalui pelayanan yang mampu meningkatkan kualitas hidup jemaat. Pelayanan tersebut mencakup aspek rohani, sosial, ekonomi, dan budaya sehingga jemaat dapat mengalami kehidupan yang lebih sejahtera secara menyeluruh. Pemberdayaan jemaat bertujuan agar anggota jemaat mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan keterampilan, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan peluang usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, pemberdayaan juga bertujuan menumbuhkan sikap partisipatif sehingga setiap anggota jemaat dapat terlibat secara aktif dalam pelayanan maupun pembangunan masyarakat.

²⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 27.

²⁵ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 29

Menurut Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa prinsip, yaitu partisipasi, kesetaraan, kemandirian, keberlanjutan, dan pemanfaatan potensi lokal.²⁶ Prinsip-prinsip tersebut sangat penting diterapkan dalam pelayanan gereja sehingga program yang dilaksanakan tidak hanya memberikan manfaat sementara, tetapi mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas, pendampingan, dan kemandirian. Tahap penyadaran bertujuan membantu masyarakat mengenali potensi yang dimiliki. Selanjutnya, pada tahap peningkatan kapasitas, masyarakat diberikan pendidikan dan pelatihan agar memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan dilakukan untuk memastikan proses pemberdayaan berjalan dengan baik, sedangkan tahap kemandirian merupakan tujuan akhir, yaitu ketika masyarakat mampu mengelola usahanya sendiri tanpa bergantung pada bantuan pihak lain.

Dalam perspektif diakonia transformatif, pemberdayaan merupakan bentuk pelayanan gereja yang bertujuan menghadirkan perubahan sosial melalui pengembangan potensi manusia. Yosef P. Widyatmadja menjelaskan bahwa diakonia transformatif tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi berusaha membebaskan masyarakat dari berbagai bentuk ketidakberdayaan melalui peningkatan kemampuan dan kesadaran sehingga mereka mampu memperjuangkan kehidupan yang lebih baik.²⁷

²⁶ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 11–14.

²⁷ Yosef P. Widyatmadja, *Diakonia sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 87–92.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang berorientasi pada perubahan, yaitu mengubah kondisi masyarakat dari ketergantungan menjadi kemandirian. Pemberdayaan tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan hidup dalam jangka pendek, tetapi juga membentuk kemampuan individu maupun kelompok agar mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Dengan demikian, pemberdayaan menempatkan manusia sebagai pelaku utama dalam proses perubahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Pemberdayaan juga menekankan pentingnya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya diukur dari banyaknya bantuan yang diberikan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat mampu mengembangkan kemampuan yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan.

Dalam kehidupan bergereja, pemberdayaan menjadi salah satu bentuk pelayanan yang mencerminkan kasih Allah kepada sesama. Gereja dipanggil untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan rohani melalui pemberitaan firman dan pembinaan iman, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui pelayanan yang memberdayakan, gereja dapat membantu masyarakat menemukan potensi yang dimiliki, mengembangkan kreativitas, serta membangun kepercayaan diri untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, gereja menjalankan tugasnya sebagai persekutuan yang

menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui pelayanan yang membawa perubahan bagi kehidupan manusia.

Pemberdayaan yang dilakukan secara berkelanjutan juga mampu membangun sikap tanggung jawab, kerja sama, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap proses pemberdayaan, mereka tidak hanya memperoleh manfaat secara individu, tetapi juga belajar bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal tersebut menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih mandiri, produktif, dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan sosial maupun ekonomi. Selain memberikan manfaat ekonomi, kegiatan pemberdayaan juga memperkuat solidaritas antaranggota PWGT. Melalui proses belajar dan bekerja bersama, anggota dapat saling mendukung, bertukar pengalaman, dan membangun komitmen bersama untuk mengembangkan usaha yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam pelaksanaan diakonia transformatif. Melalui pemberdayaan, gereja tidak hanya memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan, tetapi juga membangun kemampuan, kesadaran, dan keberanian untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, pelayanan diakonia tidak berhenti pada tindakan karitatif, melainkan menghasilkan perubahan yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Pelayanan seperti ini menunjukkan bahwa diakonia merupakan wujud kasih Allah yang memulihkan, membebaskan, dan memampukan setiap orang untuk hidup secara lebih bermartabat.

2.3 Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, inovasi, pengetahuan, dan keterampilan manusia sebagai sumber utama dalam menciptakan nilai tambah. Berbeda dengan kegiatan ekonomi konvensional yang lebih mengandalkan sumber daya alam, ekonomi kreatif menempatkan kemampuan manusia dalam menghasilkan gagasan dan produk yang bernilai sebagai faktor utama penggerak perekonomian. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas masyarakat menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan.

Menurut Suryana, ekonomi kreatif merupakan suatu konsep ekonomi baru yang mengutamakan informasi, kreativitas, ide, dan pengetahuan sebagai faktor produksi utama dalam menciptakan nilai ekonomi. Kreativitas menjadi dasar dalam menghasilkan sesuatu yang baru, sedangkan inovasi menjadi proses untuk mewujudkan ide tersebut menjadi produk atau layanan yang memiliki manfaat bagi masyarakat.²⁸ Ekonomi kreatif juga dapat dipahami sebagai kegiatan ekonomi yang bersumber dari kreativitas individu maupun kelompok dalam menciptakan produk yang memiliki keunikan tertentu. Kreativitas tersebut dapat berupa kemampuan menciptakan desain baru, mengembangkan produk yang sudah ada, maupun mengolah potensi lokal menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi. Oleh sebab itu, ekonomi kreatif sangat berkaitan erat dengan kemampuan manusia dalam berpikir kreatif dan menghasilkan inovasi. Dalam konteks masyarakat, ekonomi kreatif memberikan peluang bagi setiap orang untuk mengembangkan keterampilan yang

²⁸ Suryana, *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 35

dimiliki menjadi sumber pendapatan. Seseorang tidak hanya bergantung pada pekerjaan yang bersifat konvensional, tetapi dapat menciptakan peluang usaha melalui kreativitas dan kemampuan yang dimilikinya.

Ekonomi kreatif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan kegiatan ekonomi lainnya. Karakteristik utama ekonomi kreatif terletak pada penggunaan kreativitas dan inovasi sebagai sumber utama dalam menghasilkan produk atau jasa. Menurut Suryana, ekonomi kreatif memiliki karakteristik yang menekankan pada kreativitas, inovasi, kemampuan intelektual, dan penciptaan nilai tambah. Kreativitas menghasilkan gagasan baru, sedangkan inovasi menghasilkan penerapan dari gagasan tersebut sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi.²⁹

Ekonomi kreatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain mengandalkan kreativitas sebagai sumber utama penciptaan nilai, mendorong inovasi dalam proses produksi, memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan manusia, serta menghasilkan produk yang memiliki keunikan dibandingkan produk lainnya. Karakteristik tersebut menjadikan ekonomi kreatif sebagai sektor yang mampu berkembang meskipun dengan keterbatasan modal, selama pelaku usaha memiliki kemampuan berinovasi.

Pengembangan ekonomi kreatif bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan kreativitas dan inovasi manusia. Ekonomi kreatif tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga bertujuan

²⁹ Suryana, *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*, 38–40

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekonomi kreatif bertujuan untuk meningkatkan kontribusi kreativitas masyarakat terhadap pembangunan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat identitas budaya bangsa.³⁰ Tujuan ekonomi kreatif sendiri meliputi beberapa hal yaitu, menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengembangkan kreativitas dan inovasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melestarikan budaya lokal. Kegiatan tersebut memanfaatkan keterampilan anggota untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual sekaligus mempertahankan identitas budaya Toraja. Dengan demikian, ekonomi kreatif menjadi sarana pemberdayaan yang sejalan dengan tujuan diakonia transformatif.

Ekonomi kreatif memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat karena mampu membuka peluang ekonomi melalui pengembangan keterampilan dan kreativitas. Masyarakat dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Ekonomi kreatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan, membuka peluang usaha, serta meningkatkan pendapatan melalui kegiatan ekonomi berbasis kreativitas.³¹ Ekonomi kreatif berbasis budaya lokal merupakan pengembangan kegiatan ekonomi yang menggunakan budaya, tradisi, dan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam menghasilkan produk kreatif. Ekonomi kreatif memiliki hubungan yang erat dengan budaya karena

³⁰ Departemen Perdagangan Republik Indonesia, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025* (Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008), 21

³¹ Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016), 8

keaktivitas masyarakat sering kali muncul dari nilai-nilai budaya, pengalaman hidup, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Budaya lokal dapat menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi apabila dikembangkan melalui kreativitas dan inovasi. Produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga membawa identitas budaya masyarakat. Penelitian tentang ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pengembangan produk kreatif yang bersumber dari budaya daerah mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat karena memiliki keunikan dan nilai jual yang berbeda dari produk lainnya. Dengan demikian, ekonomi kreatif berbasis budaya lokal merupakan bentuk pemanfaatan kreativitas manusia untuk mengembangkan potensi budaya menjadi produk yang bernilai ekonomi sekaligus menjaga keberlangsungan budaya masyarakat.

2.4 Peran PWGT dalam Diakonia Transformatif

Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT) merupakan organisasi kategorial dalam Gereja Toraja yang mewadahi kaum perempuan dewasa untuk bertumbuh dalam iman, persekutuan, dan pelayanan. Sebagai bagian integral dari Gereja Toraja, PWGT hadir untuk memperlengkapi kaum perempuan agar mampu melaksanakan panggilannya sebagai murid Kristus, baik dalam kehidupan bergereja, berkeluarga, maupun bermasyarakat. PWGT bukan hanya menjadi wadah berkumpul bagi kaum perempuan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan

rohani, pengembangan kapasitas diri, dan pengabdian kepada gereja serta masyarakat.³²

Dalam Tata Kerja PWGT dijelaskan bahwa PWGT merupakan wadah persekutuan dan pembinaan bagi wanita Gereja Toraja yang diwujudkan dalam lingkup jemaat, klasis, dan sinode. Sebagai organisasi kategorial, PWGT memiliki tanggung jawab untuk mendukung pelaksanaan tri panggilan gereja, yaitu bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan melayani (*diakonia*).³³ Dengan demikian, keberadaan PWGT memiliki posisi strategis dalam mendukung pelayanan Gereja Toraja secara menyeluruh. Dapat dipahami bahwa PWGT merupakan organisasi pelayanan yang dibentuk oleh Gereja Toraja sebagai wadah pembinaan kaum perempuan agar mampu mengembangkan iman, karakter, pengetahuan, dan keterampilannya sehingga dapat mengambil bagian secara aktif dalam pelayanan gereja maupun kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai bagian dari Gereja Toraja, arah pelayanan PWGT sejalan dengan visi dan misi Gereja Toraja. Dalam Tata Gereja Gereja Toraja ditegaskan bahwa visi Gereja Toraja adalah "terwujudnya Gereja Toraja yang memuliakan Tuhan, memberitakan kebaikan-Nya, menjadi berkat bagi manusia dan dunia." Adapun misinya adalah bersekutu, bersaksi, dan melayani.³⁴

Visi tersebut menjadi dasar bagi seluruh organisasi kategorial, termasuk PWGT, dalam menyusun program pelayanan. Oleh karena itu, pelayanan PWGT

³² *Tata Kerja Persekutuan Wanita Gereja Toraja* (Rantepao: Pengurus Pusat PWGT Gereja Toraja, 2022), Pasal 3, 2

³³ *Tata Kerja Persekutuan Wanita Gereja Toraja*, Pasal 3-4, 2-3

³⁴ *Tata Gereja Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), Pasal 5-7, 8

diarahkan untuk membentuk perempuan Kristen yang dewasa dalam iman, memiliki kepedulian sosial, mampu mengembangkan potensi diri, serta aktif melayani di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat. Misi PWGT diwujudkan melalui berbagai bentuk pembinaan iman, pengembangan kepemimpinan perempuan, pelayanan sosial, peningkatan keterampilan, serta pemberdayaan ekonomi. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan memperlengkapi perempuan Gereja Toraja agar mampu melaksanakan tugas panggilannya sebagai saksi Kristus di tengah kehidupan Masyarakat. Proses pengembangan keterampilan merajut Sepu' merupakan salah satu bentuk implementasi nyata program PWGT. Melalui kegiatan ini, anggota tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha berbasis ekonomi kreatif.

Sebagai organisasi kategorial, PWGT memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung pelayanan Gereja Toraja. Fungsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembinaan rohani, tetapi juga menyangkut pengembangan kualitas sumber daya manusia, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Tata Kerja PWGT, fungsi utama PWGT adalah sebagai wadah persekutuan, pembinaan, kesaksian, dan pelayanan bagi perempuan Gereja Toraja.³⁵ Melalui fungsi tersebut, PWGT berupaya membangun kehidupan iman anggota agar semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus serta mampu mewujudkan kasih Allah melalui pelayanan kepada sesama. Selain itu, PWGT juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembinaan. Melalui berbagai kegiatan seperti pendalaman Alkitab,

³⁵ *Tata Kerja Persekutuan Wanita Gereja Toraja* (Rantepao: Pengurus Pusat PWGT Gereja Toraja, 2022), Pasal 3–5, 2-3

seminar, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial, anggota dibekali agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Pembinaan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas rohani, tetapi juga memperkuat kemampuan perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Fungsi lainnya adalah memperkuat peran perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. PWGT mendorong anggotanya untuk menjadi teladan dalam keluarga, mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat, serta berkontribusi dalam berbagai kegiatan pelayanan gereja. Dengan demikian, pelayanan PWGT memiliki dimensi yang bersifat holistik karena memperhatikan kebutuhan rohani, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Salah satu bentuk pelayanan PWGT adalah mendorong pemberdayaan ekonomi jemaat melalui pengembangan potensi dan keterampilan anggota. Pelayanan gereja pada masa kini tidak lagi dipahami hanya sebagai pelayanan rohani, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup jemaat melalui berbagai bentuk pemberdayaan ekonomi. Pelayanan diakonia yang bersifat transformatif harus mampu memberdayakan masyarakat sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan hidup secara mandiri. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan berbagai bentuk pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan diakonia.

Dalam konteks tersebut, PWGT memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan perempuan melalui berbagai kegiatan yang bersifat produktif. Kegiatan pelatihan keterampilan, pengembangan usaha kecil, pendidikan kewirausahaan, maupun pendampingan kelompok usaha merupakan bentuk nyata pemberdayaan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh PWGT juga menjadi sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, serta kemampuan perempuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. PWGT memiliki posisi yang sangat strategis dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi kreatif karena organisasi ini berhubungan langsung dengan anggota jemaat. Kedekatan tersebut memudahkan proses pembinaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan sehingga program yang dilaksanakan dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, semangat kebersamaan yang telah terbangun dalam persekutuan menjadi modal sosial yang penting untuk mendukung keberhasilan pengembangan usaha berbasis keterampilan.

Diakonia transformatif merupakan bentuk pelayanan gereja yang bertujuan menghadirkan perubahan kehidupan secara menyeluruh melalui pemberdayaan masyarakat. Pelayanan tersebut tidak hanya memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, tetapi juga membangun kesadaran, kemampuan, dan kemandirian sehingga masyarakat mampu keluar dari berbagai bentuk ketidakberdayaan. Diakonia transformatif merupakan pelayanan yang mengarah pada perubahan struktur kehidupan masyarakat sehingga tercipta keadilan, kesejahteraan, dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.³⁶ Pelayanan ini menekankan pemberdayaan daripada ketergantungan terhadap bantuan. Sebagai organisasi kategorial Gereja Toraja, PWGT memiliki tanggung

³⁶ Yosef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, 124.

jawab untuk mewujudkan pelayanan diakonia transformatif melalui berbagai program pembinaan dan pemberdayaan. Pelayanan tersebut diwujudkan dalam bentuk pendidikan, pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, pelayanan sosial, pembinaan keluarga, serta pengembangan kapasitas perempuan agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Melalui pelaksanaan diakonia transformatif, PWGT menjadi sarana bagi gereja untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata. Pelayanan yang dilakukan tidak berhenti pada tindakan karitatif, tetapi diarahkan pada upaya membangun kehidupan yang lebih mandiri, produktif, dan bermartabat. Dengan demikian, kehadiran PWGT mencerminkan panggilan gereja untuk menjadi berkat bagi dunia melalui pelayanan yang membebaskan, memulihkan, dan memberdayakan.

2.5 Keterampilan Merajut Sepu'

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan secara efektif melalui proses belajar dan latihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Keterampilan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kreativitas, ketelitian, dan kemampuan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk menghasilkan suatu produk yang bernilai guna maupun bernilai ekonomi.³⁷ Dalam konteks ekonomi kreatif, keterampilan menjadi modal utama bagi seseorang untuk menciptakan produk yang memiliki nilai tambah dan mampu bersaing di pasaran. Merajut merupakan salah satu bentuk keterampilan tangan (*handicraft*) yang dilakukan dengan menghubungkan benang menggunakan alat berupa hakpen (*crochet hook*) atau

³⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 37–39

jarum rajut sehingga membentuk pola tertentu menjadi suatu produk. Produk hasil rajutan dapat berupa tas, dompet, topi, pakaian, hingga berbagai aksesoris lainnya. Selain menjadi kegiatan yang bersifat produktif, merajut juga dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat karena dapat dilakukan dengan modal yang relatif kecil dan memiliki peluang usaha yang cukup besar.

Sepu' merupakan salah satu tas tradisional masyarakat Toraja yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai perlengkapan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai kegiatan adat. Selain berfungsi sebagai tempat menyimpan barang, Sepu' juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Toraja karena mencerminkan nilai-nilai lokal, kreativitas, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi.³⁸ Sepu' bukan hanya merupakan produk kerajinan tradisional masyarakat Toraja, tetapi juga memiliki nilai budaya yang perlu dipertahankan. Nilai budaya tersebut menjadi salah satu keunggulan produk Sepu' karena memberikan identitas yang membedakannya dari produk kerajinan lainnya. Oleh sebab itu, pengembangan produksi Sepu' tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk Sepu' mengalami berbagai inovasi tanpa meninggalkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Jika dahulu Sepu' dibuat menggunakan bahan-bahan alami seperti bambu, rotan, atau serat tumbuhan, kini berkembang menjadi Sepu' rajut yang menggunakan benang poly

³⁸ Runita Rasyid, Ricky M. S. Lakat, dan Esli D. Takumansang, "Sentra Industri Kerajinan Tangan Toraja Utara, Arsitektur Neo Vernakuler," *Jurnal Arsitektur DASENG* 10, no. 2 (2021), 32

sebagai bahan utama. Inovasi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan ekonomi kreatif tanpa kehilangan makna budayanya.

Sebagai salah satu hasil kerajinan masyarakat Toraja, Sepu' memiliki nilai budaya yang sangat tinggi karena merupakan bagian dari warisan budaya yang menggambarkan identitas masyarakat Toraja. Nilai budaya tersebut tercermin dalam bentuk, fungsi, dan proses pembuatannya yang masih mempertahankan unsur-unsur tradisional meskipun mengalami perkembangan mengikuti kebutuhan masyarakat modern. Selain memiliki nilai budaya, Sepu' juga mempunyai nilai ekonomi yang cukup besar. Produk kerajinan yang dibuat secara manual memiliki nilai eksklusivitas karena setiap produk mempunyai ciri khas yang berbeda. Keunikan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen sehingga memiliki peluang untuk dipasarkan sebagai produk ekonomi kreatif yang bernilai jual tinggi. Dengan demikian, pengembangan Sepu' rajut tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal tetapi juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Benang poly merupakan salah satu jenis benang sintetis berbahan polyester yang banyak digunakan dalam industri kerajinan tangan. Benang ini memiliki karakteristik yang kuat, tidak mudah putus, tahan terhadap kelembapan, ringan, serta tersedia dalam berbagai pilihan warna sehingga sangat sesuai digunakan sebagai bahan utama pembuatan tas rajut. Selain memiliki kualitas yang baik, benang poly juga relatif mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau sehingga menjadi pilihan utama bagi para pengrajin. Produk yang dihasilkan memiliki bentuk yang kokoh, rapi, dan tahan lama sehingga mampu meningkatkan kualitas serta nilai jual hasil kerajinan. Penggunaan bahan yang mudah diperoleh serta teknik

pembuatan yang dapat dipelajari menjadi salah satu keunggulan dalam pengembangan produksi Sepu'. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi anggota semua orang untuk mengikuti pelatihan dan mengembangkan keterampilan secara bertahap. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, anggota diharapkan mampu menghasilkan produk yang berkualitas sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Perkembangan industri kreatif dan meningkatnya minat masyarakat terhadap produk *handmade* memberikan peluang yang besar bagi pengembangan usaha rajutan Sepu'. Produk yang dibuat secara manual memiliki nilai tambah karena menampilkan kreativitas, keunikan desain, serta kualitas yang tidak dimiliki oleh produk pabrikan.³⁹ Selain itu, perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan bagi para pengrajin untuk memasarkan produknya melalui media sosial maupun berbagai platform perdagangan elektronik. Kondisi tersebut membuka peluang yang semakin luas bagi mereka untuk mengembangkan usaha rumahan melalui produksi Sepu' rajut. Dengan adanya pelatihan yang terarah, kegiatan merajut tidak hanya menjadi aktivitas mengisi waktu luang, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang sejalan dengan tujuan Diakonia Transformatif, yaitu membangun kemandirian jemaat melalui pengembangan potensi yang dimiliki.

³⁹ Mey Enggane Limbongan dkk., "Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Penggunaan Media Digital untuk Pemasaran Produk Kain Tenun Khas Toraja," *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri* 3, no. 4 (2024), 198-202